

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Dasar Sikap Moral

a. Pengertian Sikap Moral

Membahas pengertian sikap tentu memiliki beragam makna. Namun, ada pengertian yang tidak boleh terlewatkan yaitu aspek evaluatif. Sikap sering kali dipandang sebagai object-evaluation association. Hal ini bisa dilihat sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa tokoh (Adnan, 2020).

Baron dan Byrne (2004) mengemukakan definisi sikap sebagai penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberi respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi khusus dalam cara-cara tertentu. Sikap adalah sebuah pola yang menetap berupa respon evaluatif tentang orang, benda atau isu (Adnan, 2020).

Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan

kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap (Adnan, 2020).

Dalam buku pengantar psikologi yang ditulis oleh (Adnan, 2020), memformulasikan sikap dalam skema yaitu niat, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sebelum individu membentuk sikap terhadap objek, individu tersebut akan berniat dan membangun pengetahuan terhadap objek tersebut, dan pada akhirnya akan memperlihatkan perilaku. Pemaknaan ini juga menunjukkan bahwa terdapat aspek evaluatif pada wilayah sikap sebelum mengambil keputusan dalam menunjukkan perilaku tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan bentuk kesadaran dalam diri manusia dalam melakukan adanya suatu tindakan atau perbuatan terhadap objek lain (orang lain). Sikap moral merupakan kesadaran dalam diri manusia untuk melakukan tindakan yang berkaitan dengan kehidupan moral atau bermasyarakat. Gerungan berpendapat bahwa Sikap moral merupakan kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan atau berfikir dalam hal tertentu untuk melakukan suatu tindakan moral.

Dari teori sikap di atas dapat disimpulkan bahwa sikap moral merupakan wujud dari kesadaran diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tertentu kepada orang lain dan lebih mengedepankan anggota kelompok daripada diri sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Sikap Moral

Sikap moral dalam diri seseorang diharapkan mempunyai fungsi atau guna. Menurut buku (Effy, 2018), menjelaskan beberapa fungsi sikap yang terpenting, sebagai berikut :

1) Heuristik atau fungsi instrumental

Kita mengembangkan sikap yang baik (favorable) terhadap objek agar membantu kita untuk memperoleh ganjaran (hadiah) dan sikap yang tidak baik (unfavorable) terhadap objek yang menggagalkan atau menghukum kita.

2) Menyediakan sebuah skema atau fungsi pengetahuan (knowledge function)

Karena dunia terlalu kompleks untuk kita pahami secara lengkap, kita mengelompokkan orang, objek, dan peristiwa ke dalam kategori atau skema dan mengembangkan sikap dengan sederhana (stereotip) yang mengarahkan kita memperlakukan individu sebagai anggota sebuah

kategori. Sikap kita terhadap kategori (objek) tersebut memberikan makna kepada kita, dengan berdasarkan pada penyimpulan terhadap anggota kelompok atau kategori tersebut.

- 3) Mendefinisikan diri (*self*) dan mempertahankan harga diri (*self-worth*)

Beberapa sikap mengekspresikan nilai-nilai dasar yang dimiliki individu (identitas diri) dan memperkuat citra diri (*self-image*) individu.

- 4) Fungsi pertahanan ego (*ego defensive function*)

Sikap bisa melindungi individu dari adanya informasi atau pemikiran atau perasaan tertentu yang tidak diinginkan tentang dirinya, atau mengancam citra diri individu. Misalnya, seseorang menunjukkan sikap menentang diskriminasi, untuk melindungi diri dari kenyataan bahwa sebenarnya dia melakukan diskriminasi terhadap orang lain.

c. Jenis-jenis Sikap Moral

Sikap moral memiliki jenis-jenis yang meliputi tanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, dan disiplin.

- 1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu kepercayaan yang diberikan orang lain kepada kita

sehingga, harus melakukan dan menjalankan dengan sabaik mungkin. Sikap tanggung jawab tersebut dilakukan dengan sepenuh hati sebab, tanggung jawab yang kita jaga mampu membantu kita dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2) Peduli

Sikap peduli dibagi menjadi dua yaitu peduli lingkungan dan peduli sosial. Peduli lingkungan dapat diapresiasi dalam bentuk menjaga lingkungan baik dari segi kebersihan, keamanan, dan lain-lain. Peduli terhadap lingkungan bisa dilakukan oleh siswa di sekolah dengan cara menjaga dan merawat lingkungan sekolah dan mencegah kerusakan lingkungan sekolah. Sedangkan, peduli sosial merupakan tindakan yang mengarah pada kehidupan sosial atau masyarakat dengan cara saling membantu orang lain. Sebab, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan ini, sikap peduli sosial sangat penting ditanamkan pada diri setiap orang.

3) Jujur

Sikap jujur dapat diartikan sebagai kebenaran dalam berbicara maupun bertingkah laku. Dengan menanamkan sikap jujur dapat

menciptakan keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain. Sikap jujur sangat penting ditanamkan pada diri seseorang sebab, orang lain dapat mempercayai kita dalam berbicara maupun bertingkah laku.

4) Percaya Diri

Percaya diri dapat dikatakan sebagai sikap yang baik pada diri seseorang. Percaya diri sangat penting untuk ditanamkan sebab, dengan adanya rasa percaya diri, seseorang mempunyai kepercayaan yang lebih dan mempunyai rasa mampu dalam dirinya untuk melakukan sebuah tindakan tertentu. Maka, dengan adanya rasa percaya diri seseorang dapat menentukan hasil dalam sebuah tindakan.

5) Disiplin

Disiplin merupakan sikap yang harus ditanamkan mulai sejak dini sebab, dapat mengontrol dan melatih diri dalam melakukan tindakan. Taat peraturan merupakan salah satu contoh sikap disiplin sebab, dengan menaati semua aturan yang ada dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

d. Bentuk-bentuk Sikap Moral

Menurut Hasan bentuk-bentuk sikap moral meliputi tanggung jawab, gotong royong, dan kasih sayang (Hidayati,2018).

1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu kepercayaan yang diberikan orang lain kepada kita sehingga, harus melakukan dan menjalankan dengan sabaik mungkin. Sikap tanggung jawab tersebut dilakukan dengan sepenuh hati sebab, tanggung jawab yang kita jaga mampu membantu kita dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

2) Gotong Royong

Gotong royong bisa dikatakan sebagai sikap tolong menolong. Gotong royong sudah melekat pada ciri khas masyarakat Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Gotong royong mempunyai nilai yang harus dijunjung tinggi sebab, ketika melakukan suatu pekerjaan akan lebih mudah dan cepat selesai dengan adanya gotong royong.

3) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan tindakan yang dilakukan dengan memberikan bimbingan dan

arahan terhadap seseorang tanpa mengharapkan balasan. Dengan adanya kasih sayang maka, dalam mendidik anak harus secara halus dan lembut. Tujuannya agar anak tersebut tahu mana hal yang dianggap baik agar dapat dicontoh dan mana hal yang dianggap buruk untuk dijahui. Misalkan kasih sayang orang tua kepada anaknya

e. Ciri-ciri Sikap Moral

Sikap memiliki ciri-ciri khusus dalam diri manusia Menurut Walgito ciri-ciri sikap dalam diri manusia yang meliputi: Menggambarkan manusia dengan lingkungan. Manusia disini yaitu menggambarkan watak dan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Sedangkan lingkungan menggambarkan situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat (Arifin, 2019).

- 1) Sikap bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan, menurut tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dimiliki melalui pendidikan.
- 2) Sikap dapat kita miliki melalui pendidikan dan juga pengetahuan sehingga kapanpun bisa berubah melihat dari kondisi lingkungan tersebut, walaupun dalam prosesnya cukup lama dalam berubah.

- 3) Akan selalu tertanam dalam jiwa seseorang walaupun keinginan sudah tercapai
- 4) Berbagai macam sikap dalam diri seseorang dan dalam tindakannya tergantung kondisi di lingkungan
- 5) Sikap berbeda dengan pengetahuan, dalam sikap ada faktor watak atau motivasi tersendiri.

Ciri-ciri sikap juga disebutkan oleh Purwanto yang meliputi (Notoatmodjo,2003):

- 1) Sikap bukan merupakan bawaan sejak lahir melainkan, menurut tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dimiliki melalui pendidikan.
- 2) Sikap dapat kita miliki melalui pendidikan dan juga pengetahuan sehingga kapanpun bisa berubah melihat dari kondisi lingkungan tersebut, walaupun dalam prosesnya cukup lama dalam berubah.
- 3) Sikap berbeda dengan pengetahuan, dalam sikap ada faktor watak atau motivasi tersendiri.
- 4) Karakteristik dari sikap tersebut dapat berubah sesuai pengalaman

Sikap berdasarkan atas perasaan dan kemauan seseorang secara bathiniyah, dan sikap dapat membedakan perilaku suatu individu dengan individu lainnya.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap berasal dari kesadaran dalam diri manusia dalam melakukan tindakan tertentu, dan sikap menjadi pembeda antara individu dengan individu lainnya. Ciri-ciri sikap dari kedua pendapat di atas juga dapat ditarik kesimpulan dengan point- point sebagai berikut :

- 1) Sikap berasal dari tindakan yang nyata bukan bawaan dari lahir
- 2) Sikap dapat berubah sesuai pengalaman
- 3) Sikap cerminan dari watak seseorang dan didasari dengan keinginan untuk melakukan suatu tindakan.

f. Struktur Sikap Moral

Struktur sikap moral terdiri dari tiga komponen yang saling melengkapi antara komponen satu dengan komponen lainnya, yang meliputi komponen kognitif , komponen afektif, dan komponen konatif . Menurut berpendapat bahwa komponen kognitif berisi tentang bakat, komponen afektif berisi rasa percaya diri, dan komponen konatif berisi perasaan, semua hal tersebut ada dalam diri setiap manusia(Effy, 2018).

1) Komponen kognitif

Merupakan komponen yang meliputi pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Sebuah sikap

mencakup label objek, aturan untuk menerapkan label tersebut, dan sebuah set konigsi atau struktur pengetahuan yang diasosiasikan dengan label. Dari pengetahuan ini akan membentuk sebuah keyakinan tertentu tentang objek sikap.

2) Komponen evaluasi

Sikap juga memiliki komponen evaluatif atau afektif, yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang, dan berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau system nilai yang dimiliki seseorang (Dayakisni, 2003). Komponen ini memiliki kedua arah (positif atau negatif) dan sebuah intensitas (sangat lemah hingga sangat kuat). Komponen evaluasi ini membedakan sebuah sikap dari tipe elemen kognitif yang lain.

3) Komponen predisposisi perilaku

Sebuah sikap memiliki kesiapan (predisposisi) untuk bereaksi atau kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek. Misalnya, “Kelas itu membosankan”, berimplikasi pada kecenderungan untuk menjauhi kelas. Orang-orang yang memiliki sikap tertentu, cenderung

untuk bertingkah laku dalam cara-cara yang konsisten dengan sikap tersebut.

Komponen kognitif, evaluatif, dan perilaku semuanya memiliki objek yang sama, sehingga ketiganya membentuk satu kesatuan yang relatif konsisten. Sikap seseorang terhadap sebuah objek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap objek sikap (Effy, 2018).

g. Proses Penanaman Sikap Moral

Proses penanaman sikap dapat didapatkan melalui proses belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Dalam proses penerapannya, tentunya tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi dengan orang lain. Peranan keluarga tentunya menjadi pondasi bagi seseorang dalam proses penanaman sikap karena, dalam lingkungan keluarga ini orang tua sebagai pendidik ketika seseorang belum mengenal dunia luar (Yusuf, 2019).

Ulwan berpendapat bahwa sikap memiliki beberapa aspek yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam mengembangkan nilai-nilai moral

yang terjadi di masyarakat, dan beberapa aspeknya antara lain:

- 1) Penanaman pokok yang mendasar dalam jiwa seseorang
 - 2) Menjaga hubungan baik dengan orang lain
 - 3) Penerapan sikap sosial dengan dasar norma dan nilai sosial yang ada di masyarakat
 - 4) Sikap menerima kritikan dari orang lain tentang tindakan sosial yang telah dilakukan
- Dapat disimpulkan dari kedua pendapat para ahli diatas bahwa proses atau cara penanaman sikap sosial harus dilakukan secara mendasar agar, dalam melakukan suatu tindakan sesuai norma dan nilai yang ada di masyarakat, diharapkan menuju kearah yang lebih baik

Dapat disimpulkan lagi bahwa dalam penanaman sikap sosial dalam diri harus didapatkan melalui dasar-dasar. dan di dalamnya memiliki faktor-faktor baik itu faktor intern maupun faktor ekstern (Agung, 2021).

h. Tahapan-tahapan dalam Penanaman Sikap Moral

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Agung, 2021). Langkah atau tahapan dalam penanaman sikap moral dibagi menjadi dua yaitu pola pembiasaan dan Modelling :

1) Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut, dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya kepada gurunya itu sendiri, akan tetapi juga kepada mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah. Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan.

Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara

memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) Modeling

Penanaman sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu penanaman sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

i. Penanaman Sikap Moral

Penanaman sikap moral merupakan proses atau strategi terhadap pembiasaan yang terbentuk dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap moral dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui

pembiasaan atau tindakan yang dilakukan secara terus menerus (Agung, 2021).

Prestasi peserta didik Indonesia bisa dibilang tertinggal dan terbelakang. Hal inilah yang menjadi tolak ukur dunia pendidikan Indonesia untuk membuat perubahan dan pengembangan kurikulum, yang dimulai dengan penataan terhadap empat elemen standar nasional, yaitu standar kompetensi kelulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Agung, 2021).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi yang diperlukan di masa depan sesuai dengan perkembangan global antara lain:

- 1) Kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis,
- 2) Kemampuan mempertimbangkan mental suatu permasalahan segi

- 3) Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab,
- 4) Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda,
- 5) Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas dalam kehidupan, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan dengan bakat atau minatnya, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Penanaman sikap moral di mulai dari lingkungan keluarga yakni orang tua sebagai pendidik pertama. Peranan keluarga tentunya menjadi pondasi bagi seseorang dalam proses penanaman sikap karena, dalam lingkungan keluarga ini orang tua sebagai pendidik ketika seseorang belum mengenal dunia luar.

Oleh sebab itu, penanaman sikap moral harus diajarkan mulai sejak dini dalam lingkungan keluarga tujuannya agar anak dapat memahami sopan santun untuk di terapkan pada kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai dan moral tidak akan lepas dari kehidupan di sekolah. Tahapan-tahapan yang perlu ditanamkan pada diri siswa meliputi : Kejujuran, toleransi, kebijaksanaan, disiplin , tolong-

menolong , sikap peduli, sikap saling bekerja sama, keberanian, dan demokrasi (Agung, 2021).

j. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Sikap Moral Siswa

1) Faktor Pendukung

- a) Peran Orang Tua Menurut Nahlawi, Hasan Langgulung pendidik keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan, dan kefitrahan.

Seorang ayah atau ibu di dalam keluarga memiliki peran cukup penting dalam pembentukan sikap sosial anak. Dimana seorang ayah atau ibu adalah contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya baik dalam nertutur kata, bersikap maupun bertindak tidak terlepas dari pengaruh kedua orang tua. Sehingga ada pepetah mengatakan buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya. Ini berarti bahwa keluarga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak, tentunya untuk kemajuan dan perkembangan anak. Lebih jauh dikatakan bahwa keluarga adalah sebaagai tempat pertama dan utama

bagi pendidikn anak khususnya dalam penanaman nilai-nilai sikap moral bagi seorang anak.

b) Peran Guru

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Maulana, 2020).

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan, tetapi pada kenyataannya sekarang ini banyak yang bukan lulusan kependidikan menjadi guru yang seharusnya profesi guru dipegang oleh orang dari lulusan pendidikan. Hal ini

dikarenakan orang yang dari non kependidikan dapat mengambil akta empat dengan leluasa sehingga dapat mengajar disuatu lembaga pendidikan, itu sebabnya sekarang jenis profesi guru ini paling mudah terkena pencemaran karena sembarang orang dapat menjadi guru dan mengajar (Maulana, 2020).

2) Faktor Penghambat

a) Lingkungan Keluarga

Selain menjadi faktor pendukung, kadang lingkungan keluarga juga menjadi penghambat strategi guru dalam membentuk sikap moral siswa kelas III, sebagai contoh disekolah sudah banyak diterapkan sikap-sikap moral baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran namun dirumah tidak menerapkan sikap sosial yang diterapkan di sekolah.

Seperti yang dijelaskan syaikh M. Jamaludin Mahfuzh dalam bukunya, di lingkungan keluarga si anak bisa berlatih bergaul dengan baik, menerima dan memberi. Atau terkadang, ia mengalami masalah yang menyangkut sekitar dirinya sendiri, di lingkungan keluarga si anak bisa mengalami

berbagai macam kekerasan yang seharusnya belum boleh dikenalkan kepadanya.

Selain kekerasan dalam keluarga kasih sayang orang tua yang berlebihan juga merupakan faktor penghambat dalam pembentukan sikap moral siswa, hal itu juga bisa menimbulkan dampak buruk diantaranya adalah ketika sudah tumbuh besar, si anak tidak matang emosionalnya ia menunjukkan perilaku bahwa ia masih anak-anak, seorang anak juga tidak akan sanggup menjauhkan diri dari ibunya, atau menghabiskan waktunya seorang diri, tidak merasakan tanggung jawab jika dipercaya melakukan tugas jarang sekali ia berhasil melaksanakan tanpa bantuan orang lain, anak seperti ini tidak terbiasa menerima kegagalan sehingga ketika ia menghadapi dunia nyata dimana ia harus berbenturan dengan banyak kesulitan dan hambatan dengan mudah sekali ia mengalami kekacauan jiwa yang berakibat pada hal yang tidak terpuji (Rehasti, 2019).

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat perkumpulan sekelompok manusia yang secara

relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami suatu tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Jadi lingkungan masyarakat adalah suatu kawasan tempat sekelompok manusia yang secara relatif mandiri, hidup bersama-sama, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut. Salah satu penyebab ketimpangan gender di dalam lingkungan masyarakat adalah budaya. Banyak yang menganggap bahwa kondisi demikian normal saja. Seumur hidup, telah melihat suatu fakta bahwa perempuan bekerja di sektor domestik dan laki-laki mencari nafkah. Anak perempuan main boneka dan anak laki-laki main mobil-mobilan(Rehasti, 2019).

2. Pembelajaran IPS

a. Definisi Pembelajaran IPS

Dalam konteks belajar itu ada pula istilah mengajar. Mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bukan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki pengajar.

Mengajar pada hakikatnya merupakan proses transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai dan sebagainya dari seorang pengajar kepada peserta didik. Kunci keberhasilan pendidikan adalah keterlibatan penuh peserta didik sebagai warga belajar dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud di sini adalah “pengalaman” keterlibatan seluruh potensi dari peserta didik mulai dari telinga, mata, hingga aktivitas dan mengalami langsung(Nurlina, et al. 2022).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu system yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan(Nurlina, et al. 2022).

Konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses mengajar adalah prinsip belajar itu sendiri. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip orang belajar. Dengan kata lain, supaya dapat mengontrol sendiri apakah tugas-tugas mengajar yang dilakukannya telah sesuai dengan prinsip-prinsip belajar, maka guru perlu memahami prinsip-prinsip belajar itu. Mengajar dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip belajar itu telah melahirkan istilah pembelajaran (learning).

Menurut Darsono, secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Kemudian Tilaar (2022) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses pembelajaran adalah sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar; dengan kata lain, bagaimana sarana belajar itu secara efektif digunakan. Hal ini tentu berbeda dengan proses belajar yang diartikan sebagai cara bagaimana para

pembelajar itu memiliki dan mengakses isi pelajaran itu sendiri. Selanjutnya, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dimiyati dan Mudjiono mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Sardiman mengartikan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Pembelajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan pembelajar.

Gagne, Briggs, Wegner mengemukakan, pembelajaran sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Berangkat dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran (M. Gilang, 2013).

Berdasarkan penjelasan di atas maka pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi

antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Di sini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik.

b. Media Pembelajaran IPS

Dalam proses pembelajaran, terjadi komunikasi antara guru dan siswa. Guru berperan sebagai pengirim informasi sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Proses ini akan berhasil dengan baik jika antara keduanya berjalan dengan lancar, dimana guru mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada siswa dan siswa mempunyai kemampuan menerima informasi tersebut dengan baik pula. Untuk menyempurnakan komunikasi antara pemberi dan penerima informasi agar tercipta komunikasi yang efektif diperlukan alat komunikasi atau media (Hasan, 2021).

Kata media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam perspektif belajar mengajar, media adalah pengantar informasi dari guru kepada siswa untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Musfiqon mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar efektif dan efisien. Berdasarkan pendapat yang dipaparkan menunjukkan bahwa media merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran.

Menurut azikiwe media pembelajaran mencakup apa saja yang digunakan guru untuk melibatkan semua panca indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman dan pengecapan saat menyampaikan pelajarannya. Media pelajaran adalah pembawa informasi yang dirancang khusus untuk memenuhi tujuan dalam situasi belajar-mengajar(Iqbal, 2020).

Latuheru mengemukakan bahwa media adalah bahan, alat, dan metode atau teknik yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukatif antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat dan berguna.

Sudjana mengatakan bahwa media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar dalam komponen metodologi yang diatur oleh guru untuk menata lingkungan belajarnya. Sedangkan

Aqib menuturkan bahwa media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar siswa (Hasan, 2021).

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dari pemberi informasi yaitu guru kepada penerima informasi atau siswa yang bertujuan untuk menstimulus para siswa agar termotivasi serta bisa mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna. Artinya, terdapat lima komponen dalam pengertian media pembelajaran. Pertama, sebagai perantara pesan atau materi dalam proses pembelajaran. Kedua, sebagai sumber belajar. Ketiga,

sebagai alat bantu untuk untuk menstimulus motivasi siswa dalam belajar. Keempat, sebagai alat bantu yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang utuh dan bermakna. Kelima, alat untuk memperoleh dan meningkatkan skill. Kelima komponen tersebut berkolaborasi dengan baik akan berimplikasi kepada berhasilnya pencapaian pembelajaran sesuai dengan target yang diharapkan (Hasan, 2021).

c. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk sikap yang diperlukan untuk tingkah laku berfikir intellectual behavior dan tingkah laku sosial social behavior.

IPS bertujuan sebagai syintetic disipline yang berusaha mensintensiskan konsep-konsep relevan pendidikan dan pembelajaran ilmu sosial, tetapi juga mengkorelasikan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan yang di tegaskan dengan tiga sub-tujuan IPS, yaitu : sebagai pendidikan kewarganegaraan, sebagai ilmu konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu-ilmu sosial, sebagai ilmu yang menyerap dalam kehidupan nyata kemudian di kaji secara reflektif.

Hal tersebut berkaitan dengan pendapat (Agustina,2016) mengemukakan 5 pokok tujuan pembelajaran IPS, yaitu :

- 1) Membina sisiwa agar mampu mengembangkan pegertian pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisplinier komprehensif dari berbagai cabang ilmu sosial.
- 2) Membina siswa agar mampu mengembangkandan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan imu-ilmu sosial.
- 3) Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan cultur maupun individual.
- 4) Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga mengembangkan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- 5) Membina siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individual maupun sebagai warga negara.

Pentingnya pendidikan IPS di atas di simpulkan bahwa tujuan utama dari pendidikan IPS adalah untuk mewujudkan generasi yang mampu menumbuhkan dan

menerapkan sikap sosial yang baik, baik dari dalam “Intern” dan dari luar “ekstern” agar terciptanya suatu hubungan sosial yang berkesinambungan di lingkungan masyarakat (Hasan, 2021).

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian pertama ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Anna Khoirunnisa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2021, dengan judul Peran Mentoring Terhadap Pengembangan Ranah Afektif Siswa di SMP Islam Abu Bakar Yogyakarta. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat perubahan perilaku dan sikap setelah mengikuti mentoring. Perubahan sikap yang terjadi pada siswa antara lain: dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam 8 kehidupan sehari-hari dan terkontrol akhlaknya. Sedangkan perubahan sikap siswa antara lain: siswa putri terbiasa memakai jilbab baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, tidak pacaran, terbiasa melaksanakan shalat lima waktu dan shalat-sholat sunnah, terbiasa membantu kedua orang tua, terbiasa berbicara sopan, menghormati yang lebih tua dan terbiasa menjaga diri dari hal-hal buruk. Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa skripsi di atas membahas mengenai peran mentoring terhadap pengembangan ranah afektif

siswa. Sedangkan fokus penelitian ini adalah tentang implementasi budaya religius sebagai upaya pengembangan sikap sosial siswa (Anna, 2021).

2. Penelitian kedua ini berupa Tesis yang dilakukan oleh Heru Syafruddin Amali dengan judul “Pengembangan Budaya Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019”. Tesis tersebut menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam dapat menjadi faktor keunggulan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bila tidak diartikan sebagai mata pelajaran agama (yang hanya dialokasikan waktunya tiga jam pelajaran dan menjadi tanggung jawab guru agama), akan tetapi diartikan sebagai pendidikan agama yang membina karakter/akhlak mulia peserta didik, sehingga menjadi budaya agama Islam di sekolah. Temuan lain, bahwa warga sekolah di SDN Keputran 2 Yogyakarta secara umum sudah menerima secara utuh tentang pentingnya budaya agama dikembangkan, karena manfaatnya sudah mulai dirasakan dalam setiap lini pergaulan antar warga sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama sangat dirasakan oleh dewan guru yang memperhatikan peserta didik memiliki perubahan dengan perilaku santun siswa dalam pergaulan seperti,

selalu mengucapkan salam pada saat datang di sekolah maupun waktu pulang setelah berakhir pelajaran di sekolah. Tesis tersebut fokus terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya agama Islam. Hal yang membedakan dengan penelitian yang penulis bahas adalah bahwa penulis lebih fokus terhadap pengembangan sikap sosial siswa melalui implementasi budaya religius di sekolah (Heru, 2019).

3. Penelitian ke tiga ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Anisabellah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017, dengan judul “ Pengaruh Sikap Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di Mts Al-Maarif 01 Singosari Malang”.

Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dilakukan pada mata pelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yakni kuantitatif sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai pengaruh sikap sosial pada hasil belajar (Anisabellah, 2017).

4. Penelitian ke empat ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Wardatul Hidayati dari UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta tahun 2018, dengan judul “Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan” Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dalam metode penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni dilakukan pada mata pelajaran tematik sedangkan peneliti sendiri penelitiannya dilakukan pada mata pelajaran IPS, selain itu perbedaannya juga terdapat pada jenjang objek yang diteliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik(Wardatul, 2018).

5. Penelitian yang ke lima yang relevan lainnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Septia Nur Aini pada tahun 2015 tentang “Penanaman Sikap Sosial sebagai Tanggung jawab Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII Di MTsN. Tumpang Kabupaten Malang” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Penanaman yang dilakukan guru untuk menerapkan sikap sosial tanggung jawab siswa adalah dengan pendekatan persuasif yakni memberikan nasihat nasihat

yang dipadukan dengan materi IPS yang sedang dipelajari, pemberian tugas- tugas pelajaran dan non pelajaran, pemberian hukuman atau sanksi untuk siswa yang tidak bertanggung jawab melaksanakan tugasnya yang diharapkan memberikan efek jera. Penerapan sikap sosial siswa kelas VII-A sudah bagus dan tergolong tinggi, faktor yang diakui oleh siswa yang sangat mempengaruhi pembentukan sikap tanggung jawab adalah pembiasaan di sekolah yakni adanya tugas-tugas, nasihat dari guru yang dipadukan dengan materi pelajaran, dan adanya hukuman ketika tidak bertanggung jawab membuat siswa termotivasi untuk lebih bertanggung jawab. Adapun persamaan penelitian ini yakni terletak pada bahasan penelitian ini dengan penelitian yakni terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta kesamaannya pada metode penelitian yakni sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni bahasan ini hanya tanggung jawab murid kalau tidak mengerjakan PR dan dapat hukuman kalau penelitian saya menyeluruh dari sikap murid dan faktor pendukung dan penghambat murid (Wardatul, 2018).

6. Penelitian ke enam ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Dhika Prisdiana Hadi dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, yang berjudul “Penanaman

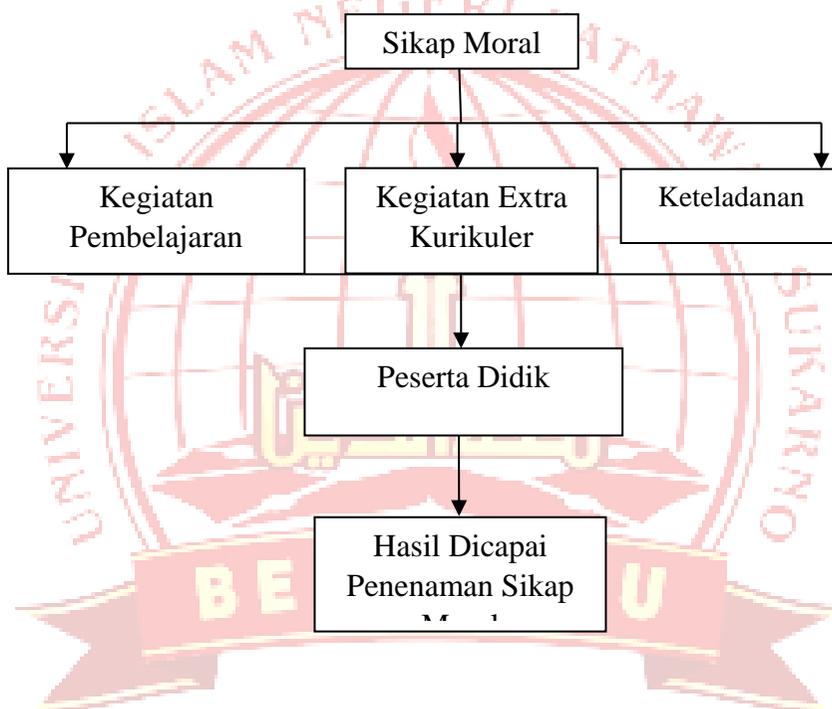
Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V di MIN 11 Bandar Lampung”. Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta kesamaannya pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek jenzang yang diteliti tingkat sekolah menengah ke bawah sedangkan objek penelitian peneliti pada jenzang sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai penanaman sikap sosial(Dhika, 2017).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan penjelasan rasional dengan di dukung oleh data teoritis dan empiris yang diberikan pada variabel-variabel yang saling berkaitan. Kerangka konseptual 38 bertujuan untuk menjelaskan suatu rancangan dalam mengulas suatu fenomena dengan cara merinci kontruk-kontruk berupa bagan yang saling berkaitan seiring berjalannya rencana penelitian (Irawan, 2014:38).

Berdasarkan analisis sikap sosial pada studi pendahuluan yang telah di amati oleh peneliti terhadap sikap moral siswa kelasVIII SMPN 35 BerasramaKaur (Boarding School). Pada penelitian ini peneliti

mengajukan alternatif penyelesaian dengan melakukan studi deskriptif terhadap berbagai sikap moral yang ada pada siswa kelas VIII SMPN 35 BerasramaKaur (*Boarding School*). Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 2.1 Kerangka Berpikir